

***Cerkak, Lahan Subur bagi Simbolisasi***  
**Yang lbh sederhna telah dimuat di “Sang Pamomong” Suara Merdeka (Minggu**  
**3 Nopember 2002: halaman XIV, yang ini untuk PPM di Dinbud DIY )**  
Dening : Afendy Widayat (FBS, UNY)

## **I. Pendahuluan**

**Simbolisme:** perihal pemakaian simbol (lambang ) untuk mengekspresikan ide-ide (mis: sastra, seni) (KBBI, ed ketiga, Jkt: Balai Pustaka, 2001, hal. 1066) Pusat Bahasa depdiknas

Surrealisme: aliran dalam seni sastra yang mementingkan aspek bawah sadar manusia dan non rasional dalam citraan (di atas atau di luar realitas atau kenyataan) (KBBI, hal. 1109)

Cerita pendek Jawa yang dikenal dengan istilah *crita cekak (cerkak)*, merupakan hasil hasil sastra Jawa sing paling produktif setelah puisi Jawa modern atau yang dikenal dengan istilah *geguritan*. Dalam setiap terbitan suatu majalah berbahasa jawa, biasanya memuat *geguritan* satu hingga lima judul, dan setidaknya memuat *cerkak* satu judul. Apabila saat ini masih eksis tiga majalah mingguan berbahasa Jawa (*Djaka Lodang, Panjebur Semangat* dan *Jaya Baya*), maka setidaknya menghasilkan *cerkak* 3 judul per minggu atau 156 judul per tahun. Hal itu masih ditambah lagi *cerkak* yang relatif lebih pendek yang sering di muat di koran, baik *Kedaulatan Rakyat (Mekar Sari)* di hari Kamis maupun *Suara Merdeka* dua minggu sekali. Di samping itu, kadang kala masih muncul penerbitan antologi *cerkak*.

Bila ditinjau dari segi isinya, sering kali *cerkak* berisi cerita yang berbeda jauh dengan kehidupan nyata yang ada disekitar kehidupan manusia se hari-hari, bahkan sering kali boleh dibilang bersifat nonsen, tidak realistis atau surealis. Namun demikian juga ada *cerkak-cerkak* yang berisi cerita yang bersifat realis yang ditujukan untuk menyindir pihak-pihak tertentu yang ada pada kenyataan dengan cerita yang tersamar. Dalam arti yang luas, semua karya sastra bersifat simbolis. Namun dalam hal ini, *cerkak-cerkak* yang surealis dan yang ceritanya jelas-jelas disengaja untuk ditujukan pada pihak tertentu dan disampaikan secara tersamar inilah yang dimaksudkan dalam judul makalah ini dengan istilah simbolis.

## **2. Karakteristik Cerkak**

**pdfMachine - is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!**

**Get yours now!**

"Thank you very much! I can use Acrobat Distiller or the Acrobat PDFWriter but I consider your product a lot easier to use and much preferable to Adobe's" A.Sarras - USA

Dari segi bentuknya, jenis *cerkak* sebenarnya tidak banyak berbeda dengan jenis cerita pendek berbahasa Indonesia. Dalam hal cerita pendek, ada sejumlah pemerhati yang mencoba mengidentifikasikannya. Menurut Suparto Brata cerita pendek (sering disingkat cerpen) secara harafiah berarti cerita yang pendek. Pada dasarnya cerpen berupa cerita yang mendasarkan pada ide cerita yang dapat diselesaikan secara singkat. Singkat dalam arti terpenuhi kebutuhan yang diperlukan untuk membangun dan mengakhiri cerita. Jadi meskipun singkat, cerita tersebut telah sempurna (Prawoto, ed., 1993: 41). Cerpen biasanya hanya mengembangkan satu pokok persoalan. Cerpen berbahasa Jawa disebut *crita cekak* dan sering disingkat *cerkak*. Jenis *cerkak* yang mulai berkembang pada awal tahun 1936-an di majalah *Kejawen* dan *Panjebar Semangat* (Ras, 1985: 19) ini, bentuk dan strukturnya merupakan hasil pengaruh dari sastra Barat.

Dari pendapat di atas tampaknya batasan *cerkak* hanya ditekankan pada sifatnya yang pendek atau singkat tetapi utuh. Bila ditinjau dari karakter pada umumnya yang ada dalam *cerkak*, kiranya batasan tersebut harus dilengkapi, antara lain sebagai berikut.

Pertama, *cerkak* bersifat sederhana. *Cerkak* pada umumnya bersifat naratif atau bertokoh dan beralur, serta disusun dengan bahasa sehari-hari yang tidak muluk-muluk. Sifat ini yang menjadikan *cerkak* pada umumnya dapat digolongkan dalam bentuk prosa naratif. Bentuk prosa ini yang, dalam penekanan sudut pandang tertentu, sering dibedakan dari bentuk puisi dan drama. Ketiga bentuk tersebut memiliki kekhasannya masing-masing. Bentuk prosa relatif lebih mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini, antara lain, karena bahasanya yang sederhana, fulgar dan memenuhi standar bahasa formatif sehingga lebih bersifat komunikatif. Prosa lebih bebas untuk menjejali dengan kelengkapan penjelas yang bersifat informatif. Hal itu berbeda dengan puisi yang lebih bebas dari urusan bahasa formatif dan komunikatif karena menekankan keindahan diksi. Prosa juga berbeda dari drama yang menekankan dialog sebagai pembawa alur yang relatif lebih kering dari berbagai ilustrasi informatif. Dengan demikian *cerkak* lebih unggul dari segi-segi itu.

Kedua, *cerkak* bersifat luwes. Segi kuantitasnya yang relatif pendek membuat narasi *cerkak* lebih mudah dicerna. Segi kualitasnya yang biasanya hanya berisi satu permasalahan (tema) membuat pembaca lebih mudah menangkap makna yang ditawarkan dan sekaligus lebih mudah mengingat sehingga berkesan. *Cerkak* lebih

**pdfMachine - is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!**

**Get yours now!**

"Thank you very much! I can use Acrobat Distiller or the Acrobat PDFWriter but I consider your product a lot easier to use and much preferable to Adobe's" A.Sarras - USA

memungkinkan untuk dibaca di berbagai situasi karena memerlukan waktu yang relatif singkat, dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang lebih panjang seperti novel, roman dan sebagainya.

Ketiga, cerkak bersifat cukup. Walaupun pendek, keutuhan makna cerkak pada umumnya telah didukung oleh kompleksitas permainan keindahan bentuk naratif. Permainan yang dimaksud antara lain permainan alur, pengayaan karakteristik penokohan, penawaran permainan latar yang merangsang imajinasi pembaca, cara pengemasan pesan yang lebih luas kemungkinannya, dan sebagainya.

Alur cerita dalam cerkak dapat dibolak-balik sesuai dengan kepentingan untuk mempermainkan emosi pembaca, misalnya cerita perselingkuhan seorang ibu bisa saja diselang-seling dengan cerita balitanya yang tertarik melihat juluran lidah ular berbisa. Cerkak juga dapat menceritakan karakteristik tukang potong rambut seorang presiden, karakteristik dokter pria yang pelanggannya para penjaja sex komersial, pembunuh bayaran yang ingin dibukukan kisah hidupnya, hingga tokoh Dasamuka yang ingin menikahkan Sinta dengan Prabu Rama. Latar dalam cerkak bisa saja menggambarkan pemandangan indah pada gunung Merapi dan Merbabu, tapi juga bisa menggambarkan Malioboro yang kebetulan dipenuhi gas beracun. Pengemasan pesan bisa secara dramatis dikemas dalam cerita, tapi juga bisa secara analitis dikemas dalam kalimat-kalimat filosofis, bahkan bisa dalam bentuk puitis. Berbagai permainan di atas dapat ditawarkan dan dinikmati oleh pembaca cerkak.

### 3. Simbolisasi dalam Cerkak: Beberapa Contoh

Dari beberapa terbitan antologi cerkak, terbukti menghasilkan cerkak-cerkak yang menekankan bentuknya yang simbolis. Dalam antologi *cerkak Liong Tembang Prapatan* (Taman Budaya DIY, 1999) yang memuat 17 judul *cerkak*, setidaknya ada 6 (enam) judul yang berbentuk *surrealis simbolis*, yakni *Sirah Anyar kanggo Sungeb*, *Kubur*, *Jumbleng*, *Teken*, *Lading* dan *Rokok*. Di bawah ini contoh bentuk simbolis dalam cerita *Sirah Anyar kanggo Sungeb* (SAS), *Jumbleng* (JMB), dan *Lading* (LDG).

*Cerkak SAS* menceritakan kepala Sungeb yang sakit kanker dan menular ke bagian-bagian tubuh yang lain, bahkan ke orang lain. Walaupun kepala itu yang paling parah sakitnya, tetapi justru yang terasa sakit anggota tubuh lainnya. Anggota tubuh

lainnya, yakni kaki, tangan, dan mata, sudah diganti, namun penyakitnya belum juga sembuh.

Sungeb sendiri tidak mau dipersalahkan karena menderita penyakit menular itu. Ia cenderung menyalahkan lingkungannya, seperti berbagai makanan, yang telah membuatnya sakit. Ia merasa sebagai kurban dan menyalahkan orang lain. Atas anjuran dokter kepala Sungeb harus diganti. Namun Sungeb dianjurkan agar jangan merasa sebagai kurban rekayasa untuk menghapuskan jati diri dan kehormatannya. Akhirnya kepalanya harus diganti dengan kepala lain karena tidak mampu lagi menjalankan fungsinya.

*JBL* menceritakan betapa sulitnya orang mencari lobang WC yang masih bisa dipakai, karena semua penuh atau buntu, atau bahkan hilang tak berbekas. Kemudian orang-orang membuang hajat di tempat-tempat umum, di taman atau di kantor. Keadaan ini membuat tempat-tempat itu berbau tak sedap, yang kemudian dijaga tentara sehingga orang-orang tidak lagi berani berak di sana, karena seperti biasanya, tentara menjaga tempat-tempat itu dengan cara kekerasan.

Pada akhirnya pemerintah menyediakan lubang-lubang WC agar orang-orang tidak membuang hajat di tempat-tempat umum. Tapi ternyata orang-orang itu lebih senang berak di tempat umum, dengan alasan lebih merdeka. Oleh karena itu Den Lakon, tokoh utama dalam *cerkak* ini, mempertanyakan makna kemerdekaan bagi mereka itu, karena menurutnya kemerdekaan itu harus menghormati kemerdekaan orang lain. Den lakon juga menganggap pemerintah telah adil setelah menyediakan lubang-lubang WC agar orang tidak membuang hajat di tempat umum. Bagi mereka penyampaian aspirasi dengan berdemo merupakan kebebasan dan hak azasi.

*Cerkak LDG*, seperti halnya *cerkak JBL*, memberikan koreksi pada para demonstran untuk menyampaikan tuntutan sebagaimana mestinya. *Cerkak LDG* juga mengingatkan agar para demonstran hanya menyampaikan tuntutan yang realistis, bisa terjangkau, atau tidak muluk-muluk, agar tidak menambah kekeruhan negara. *Cerkak* ini juga menghimbau pemikiran ulang mengenai multi partai.

Pada *cerkak* itu, kesulitan ekonomi yang diderita oleh keluarga Yu Sabar dipoles dengan latar belakang keadaan negara yang kacau, setidak-tidaknya menurut

**pdfMachine - is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!**

**Get yours now!**

"Thank you very much! I can use Acrobat Distiller or the Acrobat PDFWriter but I consider your product a lot easier to use and much preferable to Adobe's" A.Sarras - USA